



NIAT SEBAGAI MOTIVASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PERSPEKTIF HADITS

Kasmiati

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Kasmiati@uin-suska.ac.id

Hikmal Akbar

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

hikmalakbarbinjunaidi@gmail.com

Nazwa Maulida Afrizal

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

nazwamaulidaafrizal16@gmail.com

Almutiatul Faiza

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

faizahalmutiatul@gmail.com

Indra Fahriansyah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

indrafahriansh@gmail.com

Umi Maimunah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

umimaimunah418@gmail.com

Received: 11 Juni 2026

Accepted: 12 Juli 2026

Published: 21 Juli 2026

Abstrak

Niat merupakan fondasi batin yang menentukan arah, nilai, dan kesungguhan suatu perbuatan, termasuk aktivitas belajar. Dalam praktik pendidikan, peserta didik sering mengikuti pembelajaran sebagai kewajiban formal tanpa pemaknaan spiritual yang kuat, sehingga motivasi belajar mudah melemah ketika menghadapi kesulitan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kedudukan niat sebagai sumber motivasi peserta didik dalam pembelajaran berdasarkan perspektif hadis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data primer bersumber dari hadis sahih riwayat al-Bukhari dan Muslim tentang keterkaitan amal dengan niat, serta hadis pendukung dari Abu Dawud, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab, buku, dan artikel ilmiah mengenai niat, motivasi, dan pendidikan Islam. Data dianalisis melalui seleksi sumber,



klasifikasi tema, analisis isi, interpretasi makna hadis, dan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa niat merupakan kehendak hati yang menetapkan tujuan belajar, sedangkan motivasi merupakan daya penggerak yang menerjemahkan tujuan tersebut ke dalam kesungguhan, ketekunan, dan konsistensi belajar. Niat yang ikhlas mengarahkan pembelajaran pada dua tujuan utama, yaitu penghambaan kepada Allah dan pelaksanaan tanggung jawab manusia sebagai khalifah yang memelihara bumi. Dengan demikian, penguatan niat belajar dapat membentuk motivasi intrinsik, tanggung jawab moral, dan ketahanan peserta didik dalam menghadapi hambatan pembelajaran. Pendidik perlu menanamkan orientasi niat yang benar melalui pembiasaan, keteladanan, refleksi, dan pengaitan materi dengan tujuan penciptaan manusia.

Kata Kunci: Niat, Motivasi Belajar, Peserta Didik, Pembelajaran, Hadis.

Abstract

Intention is an inner foundation that determines the direction, value, and seriousness of an action, including learning activities. In educational practice, students may participate in learning merely as a formal obligation without strong spiritual meaning, causing their motivation to weaken when they encounter difficulties. This study aims to analyze intention as a source of students' learning motivation from the perspective of hadith. The study employed a qualitative approach using library research. Primary data were drawn from authentic hadiths narrated by al-Bukhari and Muslim concerning the relationship between actions and intentions, supported by a relevant narration from Abu Dawud, while secondary data consisted of classical texts, books, and scholarly articles on intention, motivation, and Islamic education. The data were analyzed through source selection, thematic classification, content analysis, interpretation of hadith meanings, and conceptual synthesis. The findings show that intention is the inner resolve that establishes the purpose of learning, whereas motivation is the driving force that transforms this purpose into seriousness, perseverance, and consistency. Sincere intention directs learning toward two principal aims: worshiping Allah and fulfilling humanity's responsibility as *khalifah* in preserving the earth. Therefore, strengthening students' intentions can foster intrinsic motivation, moral responsibility, and resilience in facing learning difficulties. Educators should cultivate proper learning intentions through habituation, exemplary conduct, reflection, and the connection of learning materials with the purpose of human creation.

Keywords: Intention, Learning Motivation, Students, Learning, Hadith.

PENDAHULUAN

Fenomena krusial dalam pembelajaran saat ini bukan hanya rendahnya hasil belajar, tetapi juga melemahnya orientasi batin yang membuat peserta didik belajar sekadar untuk memenuhi kewajiban formal, memperoleh nilai, atau menghindari hukuman. Dalam perspektif pendidikan Islam, keadaan tersebut penting karena belajar seharusnya diarahkan pada pembentukan manusia beriman, berilmu, dan bertanggung jawab sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. Pendidikan mencakup proses *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta adab peserta didik (Harahap & Prasetyo, 2022). Motivasi memang berfungsi sebagai daya penggerak kegiatan belajar, tetapi motivasi yang hanya bergantung pada faktor luar tidak selalu cukup untuk



mempertahankan ketekunan ketika peserta didik menghadapi kesulitan (Akbar Abbas, 2023). Karena itu, niat menjadi persoalan akademik dan praktis yang penting: niat memberikan arah terhadap tujuan belajar, menentukan nilai moral tindakan, dan dapat mengubah pembelajaran dari aktivitas rutin menjadi ibadah yang disadari. Dalam kajian motivasi modern, internalisasi nilai dan motivasi yang lebih otonom juga berkaitan dengan keterlibatan, ketekunan, dan kualitas pengalaman belajar yang lebih berkelanjutan (Ryan & Deci, 2020).

Penelitian terdahulu telah membahas niat, motivasi, dan pembelajaran melalui beberapa jalur kajian. Mahfuz et al (2020) mengkaji hadis tentang niat dan menemukan keterkaitannya dengan dorongan belajar peserta didik, sedangkan Ma'arif (2020) menekankan urgensi serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam niat. Saefurridjal et al (2023) membahas niat atau motivasi dalam kepemimpinan pendidikan, sementara Wijayanti & Aisahningsih (2023) menyoroti orientasi niat belajar menurut al-Zarnuji. Kajian psikologi pendidikan menjelaskan bahwa motivasi intrinsik dan internalisasi tujuan dapat memperkuat keterlibatan serta ketekunan belajar Ryan & Deci (2020), sedangkan teori nilai-harapan menunjukkan bahwa pilihan, usaha, dan persistensi peserta didik dipengaruhi oleh nilai yang diberikan kepada tugas serta harapan untuk berhasil (Eccles & Wigfield, 2020). Meskipun demikian, studi-studi tersebut masih cenderung berjalan secara terpisah. Kajian hadis lebih banyak menekankan legitimasi normatif dan moral, sedangkan kajian psikologi membahas mekanisme motivasi tanpa menghubungkannya secara memadai dengan tujuan penciptaan manusia. Selain itu, belum banyak kajian yang menyatukan telaah sanad dan matan hadis, konsep niat, teori motivasi, dan implikasi pedagogisnya dalam satu kerangka analisis yang sistematis.

Penelitian ini bertujuan merespons kekurangan tersebut dengan menyusun sintesis konseptual mengenai niat sebagai sumber motivasi belajar berdasarkan hadis dan relevansinya bagi pendidikan kontemporer. Secara khusus, penelitian menganalisis hadis *innamā al-a'mālu bi al-niyyāt* sesungguhnya setiap amal bergantung pada niat sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, serta hadis pendukung yang menegaskan hubungan antara tujuan tindakan dan nilai yang diperoleh seseorang. Analisis dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menelaah redaksi hadis, kualitas dan jalur periwayatan yang relevan, penjelasan ulama mengenai kedudukan niat, serta literatur pendidikan dan motivasi belajar. Melalui cara tersebut, penelitian tidak hanya menjelaskan niat sebagai kehendak, maksud, atau tujuan hati, tetapi juga menguraikan proses bagaimana niat diterjemahkan menjadi dorongan, kesungguhan, ketekunan, dan konsistensi peserta didik. Tulisan ini juga membahas arah niat belajar dalam Islam, yaitu melaksanakan penghambaan kepada Allah, menghilangkan kebodohan, memperoleh kemanfaatan ilmu, serta menjalankan tanggung jawab kekhalifahan secara etis. Kajian ini diharapkan



menghasilkan kerangka pedagogis yang dapat digunakan pendidik untuk menanamkan orientasi belajar yang ikhlas, bermakna, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.

Argumen utama penelitian ini menyatakan bahwa semakin jelas, tulus, dan terinternalisasi niat belajar peserta didik, semakin kuat pula motivasi intrinsik, ketekunan, tanggung jawab moral, dan konsistensinya dalam mengikuti pembelajaran. Hubungan tersebut diperkirakan terjadi karena niat menetapkan tujuan dan makna tindakan, sedangkan motivasi menggerakkan peserta didik untuk mewujudkan tujuan tersebut dalam perilaku nyata. Hadis tentang niat menegaskan bahwa nilai dan hasil suatu perbuatan berhubungan dengan tujuan yang mendasarinya; karena itu, belajar yang diniatkan sebagai ibadah, pengembangan ilmu, dan pengabdian diperkirakan lebih mampu menghasilkan ketahanan belajar daripada aktivitas yang hanya berorientasi pada nilai, pujian, atau tekanan. Namun, niat tidak bekerja secara otomatis dan terpisah dari lingkungan pendidikan. Dukungan guru, pengalaman kompetensi, kesempatan bertindak secara bertanggung jawab, dan hubungan sosial yang positif tetap diperlukan agar nilai yang diyakini dapat berubah menjadi motivasi otonom serta tindakan belajar yang konsisten. Teori determinasi diri juga menunjukkan bahwa motivasi yang terinternalisasi berkembang ketika kebutuhan terhadap otonomi, kompetensi, dan keterhubungan memperoleh dukungan dalam lingkungan belajar (Ryan & Deci, 2020). Dengan demikian, niat diposisikan sebagai fondasi normatif-motivasional, bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan belajar.

LANDASAN TEORI

Landasan teori mengenai hubungan niat dan motivasi belajar memperlihatkan sedikitnya tiga kecenderungan utama. Pertama, kajian normatif-keislaman menempatkan niat sebagai kehendak hati yang menentukan nilai, arah, dan tujuan suatu amal berdasarkan hadis *innamā al-a'mālu bi al-niyyāt*; pola ini banyak menggunakan studi hadis, fikih, dan analisis konseptual (Ma'arif, 2020). Kedua, kajian pedagogi Islam membahas niat belajar melalui gagasan al-Zarnuji, tujuan penciptaan manusia, penghambaan kepada Allah, penghilangan kebodohan, serta tanggung jawab kekhalifahan (Abdul Rahman, 2022). Ketiga, penelitian psikologi dan pendidikan memusatkan perhatian pada motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, nilai tugas, harapan keberhasilan, ketekunan, dan hasil belajar (Eccles & Wigfield, 2020). Di samping itu, sejumlah penelitian empiris di Indonesia menguji pengaruh motivasi terhadap hasil belajar dan tanggung jawab peserta didik (Ibrahim et al., 2020). Peta tersebut menunjukkan bahwa niat dan motivasi telah dibahas luas, tetapi hubungan keduanya masih lebih sering diasumsikan daripada dijelaskan sebagai proses konseptual yang utuh.



Kecenderungan pertama berorientasi pada kajian normatif mengenai kedudukan niat berdasarkan hadis dan fikih. Fokusnya adalah definisi niat, letaknya dalam hati, fungsinya sebagai pembeda antara ibadah dan kebiasaan, serta perannya dalam menentukan nilai dan balasan suatu perbuatan. Ma'arif (2020) memetakan nilai pendidikan Islam dalam niat, sedangkan Mahfuz et al (2020) secara khusus menghubungkan hadis niat dengan motivasi peserta didik. Rinwanto & Shofiyullahul Kahfi (2020) memperluas pembahasan melalui perspektif fikih, termasuk posisi niat sebagai syarat atau rukun dalam ibadah. Secara metodologis, penelitian tipe ini dominan menggunakan studi kepustakaan, analisis isi, penelusuran pendapat ulama, dan interpretasi normatif terhadap teks agama. Kekuatan pola ini terletak pada penegasan bahwa kegiatan belajar tidak bebas nilai: tujuan batin menentukan orientasi etis, keikhlasan, dan makna aktivitas pendidikan. Namun, sebagian kajian cenderung menggunakan istilah niat dan motivasi secara bergantian tanpa menjelaskan perbedaan fungsionalnya. Niat biasanya didefinisikan sebagai tujuan atau kehendak hati, sedangkan motivasi merupakan tenaga psikologis yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan tindakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Kecenderungan kedua berorientasi pada pedagogi Islam dan pembentukan orientasi belajar peserta didik. Penelitian dalam pola ini menempatkan niat sebagai dasar kesungguhan, adab, konsistensi, serta kemanfaatan ilmu. Wijayanti & Aisahningsih (2023), misalnya, membahas niat belajar menurut al-Zarnuji dengan penekanan pada mencari rida Allah, menghilangkan kebodohan, menghidupkan agama, dan memperoleh kebahagiaan dunia-akhirat. Abdul Rahman (2022) menghubungkan pendidikan dengan dua tugas manusia, yaitu sebagai hamba dan khalifah, sedangkan Harahap & Prasetyo (2022) serta Madona Agustin Sari (2023) menjelaskan pendidikan melalui kerangka *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Orientasi tematisnya ialah integrasi tujuan spiritual, pembentukan akhlak, tanggung jawab sosial, dan proses pembelajaran. Pendekatan yang digunakan umumnya deskriptif-kualitatif dan kajian tokoh atau kitab. Pola ini memperkaya konsep niat dengan dimensi moral dan teleologis, tetapi belum banyak menjelaskan bagaimana tujuan spiritual diinternalisasi menjadi energi belajar sehari-hari. Hubungan antara niat, regulasi diri, ketahanan menghadapi kesulitan, pilihan strategi belajar, dan dukungan guru masih belum dirumuskan secara operasional dalam suatu mekanisme pedagogis yang dapat diterapkan dan dievaluasi.

Kecenderungan ketiga berorientasi pada penelitian motivasi pendidikan dan hubungan motivasi dengan keterlibatan maupun hasil belajar. Penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa motivasi berkaitan positif dengan hasil belajar, tanggung jawab, keaktifan, dan ketekunan peserta didik (Sopiani & Wirdati, 2021). Dalam psikologi pendidikan, teori determinasi diri membedakan motivasi otonom dan terkontrol serta menjelaskan bahwa dukungan terhadap otonomi, kompetensi, dan keterhubungan



membantu internalisasi nilai dan keterlibatan belajar (Ryan & Deci, 2020). Meta-analisis Howard et al (2021) memperlihatkan bahwa bentuk motivasi yang lebih otonom berhubungan dengan hasil belajar dan kesejahteraan yang lebih adaptif. Sementara itu, teori nilai-harapan menjelaskan bahwa usaha dan pilihan belajar dipengaruhi oleh harapan untuk berhasil, nilai yang diberikan pada tugas, dan biaya yang dirasakan peserta didik (Eccles & Wigfield, 2020). Pola penelitian ini menggunakan survei, korelasi, regresi, eksperimen, dan meta-analisis. Kelebihannya adalah tersedianya bukti empiris dan konstruk terukur, tetapi orientasi spiritual dan makna ibadah dalam belajar umumnya berada di luar model analisisnya.

Evaluasi terhadap ketiga kecenderungan tersebut menunjukkan adanya ruang kajian yang belum diperhatikan secara memadai. Kajian hadis dan fikih telah menjelaskan status normatif niat, tetapi sering belum menguraikan mekanisme psikologis yang menghubungkan kehendak hati dengan ketekunan belajar. Kajian pedagogi Islam telah merumuskan tujuan belajar yang luhur, tetapi cenderung belum menunjukkan bagaimana pendidik membantu peserta didik menginternalisasi tujuan tersebut dalam situasi kelas yang konkret. Sebaliknya, penelitian psikologi motivasi telah menghasilkan konstruk dan bukti empiris yang kuat, tetapi sering “melupakan” dimensi transendental yang membuat belajar dipahami sebagai ibadah, amanah, dan tanggung jawab kekhalifahan. Literatur juga belum membedakan dengan cukup tegas niat sebagai penetapan tujuan moral-spiritual, motivasi sebagai daya penggerak, dan perilaku belajar sebagai wujud tindakan. Akibatnya, klaim bahwa niat yang baik otomatis menghasilkan motivasi kuat berisiko terlalu sederhana karena mengabaikan kemampuan, lingkungan, dukungan guru, serta pengalaman keberhasilan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyatuan tiga lapis analisis tersebut agar hubungan niat dan motivasi tidak berhenti pada persamaan istilah, melainkan dijelaskan sebagai proses internalisasi yang kontekstual.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengarahkan kajian pada perumusan kerangka konseptual niat sebagai fondasi normatif-motivasional dalam pembelajaran perspektif hadis. Fokus barunya ialah menganalisis bagaimana hadis *innamā al-a'mālu bi al-niyyāt* membentuk orientasi tujuan belajar, bagaimana tujuan tersebut diinternalisasi menjadi motivasi yang lebih otonom, serta bagaimana motivasi diwujudkan dalam kesungguhan, ketekunan, tanggung jawab, dan konsistensi peserta didik. Kerangka yang diusulkan menempatkan niat sebagai penentu arah dan nilai, internalisasi sebagai proses penghubung, motivasi sebagai daya penggerak, dan perilaku belajar sebagai hasil yang dapat diamati. Dukungan guru, pengalaman kompetensi, hubungan sosial, dan lingkungan pembelajaran diposisikan sebagai kondisi yang memperkuat atau melemahkan proses tersebut. Orientasi ini mempertemukan sumber normatif hadis dan khazanah pendidikan Islam dengan teori determinasi diri serta teori nilai-harapan tanpa



menyamakan konsep-konsepnya. Dengan demikian, penelitian tidak hanya bertanya apakah niat penting, tetapi menjelaskan mengapa dan melalui proses apa niat dapat menopang motivasi belajar yang ikhlas, adaptif, berkelanjutan, serta bertanggung jawab secara moral dan sosial.

METODE PENELITIAN

Unit analisis penelitian ini adalah artefak tekstual, yaitu hadis-hadis tentang niat beserta literatur keislaman dan pendidikan yang menjelaskan hubungannya dengan motivasi belajar peserta didik. Fokus utama diarahkan pada hadis *innamā al-a'mālu bi al-niyyāt* yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, serta hadis pendukung yang menegaskan keterkaitan tujuan batin, nilai perbuatan, dan hasil yang diperoleh seseorang. Unit analisis tidak berbentuk individu, kelompok, sekolah, atau organisasi karena penelitian tidak melakukan pengamatan langsung terhadap peserta didik. Teks hadis diposisikan sebagai sumber normatif utama, sedangkan konsep niat, motivasi intrinsik, kesungguhan, ketekunan, tanggung jawab, penghambaan kepada Allah, dan tugas manusia sebagai khalifah menjadi kategori konseptual yang dianalisis. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian dapat menjelaskan perbedaan fungsi antara niat sebagai kehendak atau tujuan hati dan motivasi sebagai daya penggerak yang menerjemahkan tujuan ke dalam tindakan belajar. Dengan demikian, objek formal penelitian adalah niat sebagai fondasi motivasional dalam pembelajaran, sedangkan objek materialnya mencakup matan hadis, sanad yang relevan, penjelasan ulama, buku pendidikan Islam, dan artikel ilmiah tentang motivasi belajar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan yang bersifat deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna, struktur gagasan, dan hubungan konseptual antara niat dan motivasi belajar, bukan mengukur pengaruhnya melalui data statistik atau eksperimen. Studi kepustakaan diperlakukan sebagai metode penelitian yang sistematis melalui penentuan fokus, pemilihan sumber, penilaian relevansi, pengorganisasian bukti, dan penyusunan sintesis, bukan sekadar pengumpulan kutipan (Snyder, 2019). Desain deskriptif digunakan untuk memaparkan redaksi hadis, kualitas periwayatan yang dirujuk, pengertian niat, dan konsep motivasi. Sementara itu, orientasi interpretatif digunakan untuk menafsirkan kandungan hadis dalam konteks pembelajaran peserta didik masa kini. Penelitian ini tidak dikategorikan sebagai tinjauan sistematis penuh karena tidak diarahkan pada meta-analisis atau penilaian seluruh publikasi yang tersedia. Namun, prinsip keterlacakan tetap diterapkan melalui kriteria sumber, pencatatan bibliografis, dan pengelompokan tema. Desain tersebut memungkinkan integrasi antara kajian hadis, fikih



niat, pendidikan Islam, dan teori motivasi tanpa menyamakan kedudukan sumber normatif dengan temuan empiris.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari teks hadis sahih mengenai niat yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, terutama hadis yang diriwayatkan melalui Umar ibn al-Khattab tentang setiap amal bergantung pada niat. Hadis riwayat Abu Dawud tentang seseorang yang berjihad sambil mengharapkan keuntungan dunia digunakan sebagai penguat untuk menjelaskan konsekuensi orientasi tujuan. Data primer mencakup teks Arab, terjemahan, jalur periwayatan yang dicantumkan dalam kitab, serta konteks makna yang relevan. Data sekunder berasal dari kitab syarah, buku fikih niat, karya tentang al-Zarnuji, buku metodologi penelitian, dan artikel ilmiah tahun 2016–2026 mengenai niat, motivasi intrinsik, tujuan belajar, pendidikan Islam, dan hasil belajar. Sumber dipilih berdasarkan otoritas penulis atau penerbit, keterkaitan langsung dengan fokus, kejelasan identitas bibliografis, dan ketersediaan naskah yang dapat diperiksa. Literatur populer hanya digunakan secara terbatas dan tidak dijadikan dasar utama argumentasi. Penggabungan sumber klasik dan kontemporer diperlukan agar penafsiran hadis tetap berpijak pada tradisi keilmuan Islam sekaligus dapat didialogkan dengan persoalan motivasi pendidikan modern.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi kepustakaan dalam beberapa tahap yang berurutan. Pertama, peneliti menetapkan kata kunci pencarian, seperti niat, hadis niat, motivasi belajar, motivasi intrinsik, peserta didik, pendidikan Islam, dan pembelajaran. Kedua, peneliti menelusuri kitab hadis, katalog perpustakaan, buku, serta basis data jurnal untuk menemukan sumber yang sesuai. Ketiga, setiap sumber diseleksi berdasarkan relevansi tema, otoritas, tahun publikasi, kejelasan penerbitan, dan kesesuaiannya dengan pertanyaan penelitian; prosedur seleksi yang eksplisit membantu meningkatkan keterlacakan kajian kepustakaan (Xiao & Watson, 2019). Keempat, teks hadis dicatat lengkap meliputi matan, terjemahan, perawi, sumber kitab, dan informasi yang diperlukan untuk pembahasan takhrij. Kelima, bagian penting dari setiap literatur diringkas dalam lembar ekstraksi data yang memuat identitas sumber, konsep utama, definisi niat, definisi motivasi, hubungan keduanya, serta implikasi pembelajaran. Penelitian ini tidak menggunakan observasi lapangan, survei, wawancara, kuesioner, atau diskusi kelompok karena seluruh data berbentuk dokumen. Karena tidak melibatkan manusia atau hewan sebagai subjek, penelitian ini tidak memerlukan persetujuan partisipan, tetapi tetap menerapkan integritas akademik dan ketepatan atribusi sumber.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, pengodean, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konseptual. Pada tahap awal, sumber yang telah terkumpul dibaca berulang untuk membedakan data utama, data pendukung, dan informasi yang tidak



relevan. Selanjutnya, data diberi kode berdasarkan tema, seperti pengertian niat, kedudukan niat dalam amal, keikhlasan, orientasi tujuan, motivasi intrinsik, ketekunan, tanggung jawab, serta tujuan manusia sebagai hamba dan khalifah. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tema yang lebih besar melalui analisis tematik, yaitu proses sistematis untuk mengenali, meninjau, menamai, dan menafsirkan pola makna dalam kumpulan data (Braun & Clarke, 2022). Analisis isi digunakan untuk menelaah hubungan antarpernyataan dalam hadis dan literatur, sedangkan analisis interpretatif dipakai untuk menjelaskan relevansinya bagi pembelajaran. Tahap akhir menghasilkan sintesis yang membedakan niat sebagai penentu arah moral-spiritual, motivasi sebagai tenaga penggerak, dan perilaku belajar sebagai manifestasi tindakan. Keabsahan analisis dijaga melalui perbandingan beberapa riwayat, perbandingan pendapat ulama dan literatur pendidikan, pencatatan jejak analisis, serta penghindaran klaim kausal yang tidak didukung data empiris.

RESULTS AND DISCUSSION

Result

Niat sebagai Penentu Nilai, Arah, dan Hasil Perbuatan

Hasil temuan pertama menunjukkan bahwa niat berfungsi sebagai penentu nilai, arah, dan hasil suatu perbuatan. Bukti utama ditemukan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim melalui Umar ibn al-Khattab. Hadis tersebut memuat pernyataan:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Artinya: "Sesungguhnya setiap amal bergantung pada niatnya dan setiap orang memperoleh sesuai dengan apa yang diniatkannya."

Hadis ini tercatat sebagai hadis pertama dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan juga terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor 1907. Data tekstual tersebut memperlihatkan adanya kontroversi konseptual dalam CCTES, yaitu dua tindakan yang secara lahiriah sama dapat memiliki nilai dan hasil yang berbeda karena didasari tujuan batin yang berbeda. Dalam konteks pembelajaran, dua peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar yang sama, tetapi makna dan kualitas usahanya berbeda apabila yang satu belajar untuk memperoleh ilmu dan rida Allah, sedangkan yang lain hanya belajar karena tekanan, nilai, atau pengakuan sosial. Dengan demikian, niat tidak sekadar mendahului tindakan, tetapi menjadi orientasi yang menentukan makna tindakan tersebut.

Bukti tersebut diperkuat oleh bagian hadis yang membandingkan hijrah karena Allah dan Rasul-Nya dengan hijrah karena kepentingan dunia atau keinginan menikahi seseorang. Perbandingan itu menunjukkan bahwa bentuk luar suatu tindakan belum cukup



untuk menentukan kualitasnya. Hadis riwayat Abu Dawud juga menyampaikan kasus seseorang yang ingin berjihad di jalan Allah sekaligus memperoleh keuntungan dunia. Rasulullah menjawab sebanyak tiga kali bahwa orang tersebut tidak memperoleh pahala. Riwayat ini tercatat dalam *Sunan Abī Dāwud* nomor 2516. Jika dinyatakan kembali secara sederhana, tindakan yang tampak baik tidak otomatis menghasilkan nilai spiritual apabila orientasi dasarnya tidak benar. Dalam pembelajaran, temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran di kelas, penyelesaian tugas, membaca buku, dan mengikuti ujian belum selalu mencerminkan kesungguhan mencari ilmu. Aktivitas tersebut memperoleh makna pendidikan yang lebih mendalam ketika disertai tujuan yang benar, kesadaran moral, dan komitmen untuk mengamalkan pengetahuan. Bukti tekstual ini menempatkan niat sebagai pusat evaluasi batiniah terhadap aktivitas belajar.

Tabel 1. Bukti Tekstual tentang Fungsi Niat

Sumber data	Kandungan utama	Makna dalam pembelajaran
<i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> , Hadis No. 1	Amal bergantung pada niat	Tujuan batin menentukan nilai belajar
<i>Ṣaḥīḥ Muslim</i> , Hadis No. 1907	Seseorang memperoleh sesuai niatnya	Hasil terkait dengan orientasi tindakan
<i>Sunan Abī Dāwud</i> , Hadis No. 2516	Amal untuk keuntungan dunia tidak memperoleh pahala akhirat	Belajar tidak cukup hanya berorientasi material
Ma'arif (2020); Almahfuz et al. (2020)	Niat membedakan ibadah dan kebiasaan	Belajar dapat bernilai ibadah melalui niat

Analisis terhadap bukti pertama menghasilkan empat kecenderungan. Pertama, niat berkedudukan sebagai orientasi awal yang memberikan arah kepada perbuatan. Kedua, niat berfungsi membedakan tindakan yang secara lahiriah sama, tetapi berbeda dalam tujuan dan nilai moralnya. Ketiga, niat menghubungkan tujuan dengan konsekuensi, karena seseorang memperoleh hasil sesuai dengan orientasi yang ditetapkannya. Keempat, ketulusan menjadi ukuran penting agar kegiatan belajar tidak terjebak pada kepentingan material, pencitraan, atau sekadar pemenuhan kewajiban formal. Temuan ini merupakan solusi normatif terhadap keadaan darurat pendidikan ketika keberhasilan belajar hanya dinilai melalui angka, peringkat, ijazah, atau penghargaan. Namun, data juga menunjukkan bahwa niat tidak berarti mengabaikan hasil akademik. Tujuan duniawi seperti memperoleh keterampilan, pekerjaan, dan kesejahteraan tetap dapat diterima sepanjang ditempatkan



dalam orientasi yang benar dan tidak menghilangkan tanggung jawab kepada Allah serta kemanfaatan bagi sesama. Dengan demikian, temuan pertama menegaskan bahwa niat adalah fondasi etis yang menjaga proses pembelajaran agar tujuan, cara, dan hasilnya tetap selaras.

Transformasi Niat Menjadi Motivasi Belajar

Hasil temuan kedua menunjukkan bahwa niat dan motivasi merupakan dua konsep yang berhubungan, tetapi tidak identik. Niat dipahami sebagai kehendak, maksud, ketetapan hati, atau tujuan yang hendak dicapai melalui suatu tindakan, sedangkan motivasi merupakan daya yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan tindakan sampai tujuan tersebut tercapai. Naskah penelitian menjelaskan bahwa adanya niat dalam hati peserta didik dapat menumbuhkan dorongan untuk menguasai pengetahuan, mengikuti pembelajaran, dan mempertahankan kesungguhan ketika menghadapi kesulitan. Niat karena itu berfungsi sebagai penentu arah, sementara motivasi bekerja sebagai tenaga penggerak. Hubungan tersebut membentuk urutan konseptual: peserta didik menetapkan tujuan belajar, memberikan nilai terhadap tujuan itu, mengembangkan dorongan untuk mencapainya, kemudian menerjemahkannya menjadi usaha. Perubahan dari tujuan batin menjadi ketekunan belajar menunjukkan aspek *change* atau transformasi dalam CCTES. Transformasi tidak terjadi hanya di dalam pikiran, tetapi tampak dalam perilaku berupa perhatian, kedisiplinan, persistensi, penggunaan strategi belajar, dan kesediaan memperbaiki kesalahan.

Data literatur memperlihatkan bahwa motivasi yang berasal dari nilai yang telah diinternalisasi cenderung menghasilkan keterlibatan dan ketekunan yang lebih adaptif dibandingkan motivasi yang sepenuhnya dikendalikan oleh tekanan eksternal. Ryan dan Deci menjelaskan bahwa motivasi tidak hanya terbagi secara sederhana menjadi intrinsik dan ekstrinsik; motivasi ekstrinsik juga dapat menjadi lebih otonom ketika nilai dan tujuan suatu kegiatan telah diterima secara pribadi. Meta-analisis Howard et al (2021) menunjukkan bahwa bentuk motivasi yang lebih otonom berkaitan dengan hasil belajar, persistensi, keterlibatan, dan kesejahteraan peserta didik yang lebih positif. Jika dinyatakan kembali, niat belajar yang telah dipahami dan diterima secara sadar dapat menyediakan alasan yang stabil untuk belajar, sedangkan motivasi menggerakkan peserta didik untuk mempertahankan usaha. Niat karena Allah bukan sekadar ungkapan verbal sebelum belajar, tetapi proses internalisasi nilai yang membuat peserta didik memandang ilmu sebagai kebutuhan, amanah, dan jalan pengabdian. Temuan ini juga menunjukkan bahwa niat harus diterjemahkan menjadi rencana, pilihan tindakan, dan evaluasi diri agar tidak berhenti sebagai keinginan abstrak.



Tabel 2. Hubungan Konseptual Niat dan Motivasi Belajar

Tahap	Fungsi	Manifestasi dalam pembelajaran
Niat	Menetapkan tujuan dan arah	Belajar untuk ibadah, ilmu, dan kemanfaatan
Internalisasi nilai	Menerima tujuan sebagai sesuatu yang bermakna	Menyadari pentingnya ilmu bagi diri dan masyarakat
Motivasi	Menggerakkan dan mempertahankan usaha	Tekun, disiplin, fokus, dan tidak mudah menyerah
Perilaku belajar	Mewujudkan tujuan dalam tindakan	Membaca, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan memperbaiki kesalahan
Evaluasi diri	Memeriksa kesesuaian tindakan dengan niat	Meluruskan kembali tujuan dan strategi belajar

Dari bukti kedua ditemukan empat pola penting. Pertama, niat memberikan makna kepada kegiatan belajar, sedangkan motivasi menyediakan energi untuk melaksanakannya. Kedua, kekuatan motivasi dipengaruhi oleh sejauh mana tujuan belajar diterima secara pribadi, bukan hanya diperintahkan oleh guru atau orang tua. Ketiga, motivasi yang bersumber dari niat tetap membutuhkan pengalaman kompetensi, dukungan sosial, dan kesempatan bertindak secara mandiri. Meta-analisis Bureau et al. terhadap 144 penelitian dan lebih dari 79.000 peserta didik menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan berperan dalam pembentukan motivasi yang lebih mandiri. Keempat, hubungan niat dan motivasi bersifat dinamis sehingga dapat menguat atau melemah selama proses belajar. Kesulitan, kegagalan, lingkungan yang menekan, dan ketidakjelasan tujuan dapat mengganggu penerjemahan niat menjadi tindakan. Oleh karena itu, kesimpulan datanya bukan bahwa niat secara otomatis menghasilkan prestasi, tetapi bahwa niat menyediakan fondasi makna yang dapat memperkuat motivasi apabila didukung kemampuan, strategi belajar, lingkungan, dan pendampingan yang tepat.

Orientasi Niat Belajar sebagai Ibadah dan Tanggung Jawab Kekhalifahan

Hasil temuan ketiga menunjukkan bahwa niat belajar dalam perspektif Islam diarahkan pada dua orientasi yang saling berhubungan, yaitu penghambaan kepada Allah dan pelaksanaan tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Orientasi pertama didasarkan pada Surah Az-Zariyat ayat 56:



وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

Berdasarkan ayat tersebut, belajar dapat ditempatkan sebagai bagian dari ibadah apabila ditujukan untuk mengenal Allah, melaksanakan perintah-Nya, memperbaiki diri, dan memberikan manfaat. Orientasi kedua menempatkan ilmu sebagai sarana menjalankan amanah kekhalifahan, yaitu menjaga kehidupan, memelihara alam, membangun keadilan, dan mencegah kerusakan. Naskah juga mempertahankan Surah Al-Mujadalah ayat 11 yang menjelaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu. Data tersebut menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan spiritual sekaligus sosial. Belajar tidak hanya diarahkan pada kesalehan individual, tetapi juga pada kemampuan menjalankan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan.

Orientasi tersebut diperkuat oleh pandangan al-Zarnuji bahwa peserta didik hendaknya berniat mencari rida Allah, memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya dan orang lain, serta menegakkan agama. Niat demikian menghubungkan aktivitas akademik dengan pembentukan akhlak dan kemanfaatan sosial. Surah At-Tahrim ayat 6 yang tercantum dalam naskah juga menempatkan pendidikan sebagai tanggung jawab melindungi diri dan keluarga melalui pengetahuan, pembinaan, dan ketaatan. Jika dinyatakan kembali, tujuan pembelajaran perspektif hadis dan Al-Qur'an bergerak pada tiga tingkat. Pada tingkat personal, ilmu membebaskan peserta didik dari kebodohan dan mengembangkan kemampuan. Pada tingkat spiritual, belajar menjadi bentuk ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah. Pada tingkat sosial-ekologis, pengetahuan digunakan untuk memelihara kehidupan dan mencegah kerusakan. Temuan ini memperlihatkan kecenderungan baru bahwa motivasi belajar Islam tidak berhenti pada pencapaian prestasi, tetapi mencakup identitas moral, tanggung jawab sosial, dan orientasi kemanfaatan yang lebih luas.

Tabel 3. Orientasi Niat Belajar dan Implikasi Perilakunya

Orientasi niat	Dasar tekstual	Implikasi motivasional
Penghambaan kepada Allah	Az-Zariyat: 56	Ikhlas, konsisten, dan bertanggung jawab
Meningkatkan ilmu dan derajat	Al-Mujadalah: 11	Tekun mencari pengetahuan
Melindungi diri dan keluarga	At-Tahrim: 6	Belajar sebagai tanggung jawab moral



Menjalankan amanah khalifah	Fungsi manusia menjaga bumi	Menggunakan ilmu untuk kemaslahatan
Menghilangkan kebodohan	Pandangan al-Zarnuji	Belajar dan mengajarkan ilmu
Mencapai dunia dan akhirat secara seimbang	Literatur pendidikan Islam	Prestasi disertai etika dan manfaat

Analisis terhadap bukti ketiga menghasilkan empat kecenderungan. Pertama, niat belajar bersifat vertikal karena menghubungkan kegiatan pendidikan dengan penghambaan kepada Allah. Kedua, niat memiliki dimensi horizontal karena ilmu harus memberikan manfaat bagi manusia, masyarakat, dan alam. Ketiga, orientasi spiritual tidak meniadakan tujuan akademik dan profesional, tetapi memberikan batas etis terhadap cara tujuan tersebut dicapai. Keempat, pendidik mempunyai peran penting dalam membantu peserta didik menerjemahkan tujuan penciptaan manusia ke dalam aktivitas belajar yang konkret. Temuan ini menjadi solusi terhadap kecenderungan pendidikan yang memisahkan prestasi akademik dari tanggung jawab moral. Namun, terdapat potensi penyederhanaan apabila niat hanya diajarkan sebagai kalimat yang dilafalkan tanpa refleksi, keteladanan, pengalaman belajar bermakna, dan kesempatan mengamalkan ilmu. Oleh karena itu, orientasi sebagai hamba dan khalifah harus diwujudkan dalam kejujuran akademik, disiplin, kepedulian, kerja sama, penggunaan ilmu secara bertanggung jawab, serta penolakan terhadap kecurangan dan kerusakan. Niat menjadi efektif ketika nilai spiritual diterjemahkan menjadi kebiasaan dan keputusan nyata.

Discussion

Penelitian ini menemukan bahwa niat memiliki tiga kedudukan utama dalam pembelajaran. Pertama, niat menentukan arah, nilai, dan konsekuensi suatu aktivitas sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim. Kegiatan belajar yang tampak sama dapat memiliki kualitas moral berbeda karena tujuan yang melatarbelakanginya tidak selalu sama. Kedua, niat berhubungan dengan motivasi melalui proses internalisasi nilai. Niat menetapkan tujuan, sedangkan motivasi menggerakkan dan mempertahankan usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Hubungan ini tampak dalam kesungguhan, ketekunan, disiplin, penggunaan strategi, dan kemampuan bertahan ketika menghadapi kesulitan. Ketiga, niat belajar dalam Islam diarahkan pada penghambaan kepada Allah dan pelaksanaan amanah kekhalifahan, sehingga ilmu tidak hanya menghasilkan prestasi personal, tetapi juga kemanfaatan sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa niat merupakan fondasi normatif-motivasional, bukan faktor tunggal yang secara otomatis



menentukan hasil belajar. Pengaruhnya bergantung pada proses internalisasi, kemampuan peserta didik, dukungan guru, pengalaman kompetensi, lingkungan sosial, dan peluang mengamalkan pengetahuan secara bermakna.

Hubungan niat dan motivasi terjadi karena perilaku belajar memerlukan tujuan yang dianggap bernilai sekaligus keyakinan bahwa tujuan itu dapat dicapai. Niat menyediakan alasan moral dan spiritual untuk belajar, sedangkan motivasi mengubah alasan tersebut menjadi energi tindakan. Teori nilai-harapan menjelaskan bahwa pilihan, usaha, dan persistensi peserta didik dipengaruhi oleh harapan keberhasilan serta nilai yang dilekatkan pada tugas belajar. Dalam konteks ini, niat karena Allah, kemanfaatan ilmu, dan tanggung jawab kekhalifahan meningkatkan nilai personal suatu aktivitas. Akan tetapi, nilai yang tinggi belum cukup apabila peserta didik merasa tidak mampu, tidak mendapat dukungan, atau menghadapi biaya psikologis yang terlalu besar. Teori determinasi diri melengkapi penjelasan tersebut dengan menunjukkan bahwa motivasi yang lebih otonom berkembang ketika peserta didik mengalami kompetensi, otonomi, dan keterhubungan. Karena itu, niat yang tulus perlu disertai strategi belajar, umpan balik, dukungan emosional, serta kesempatan mengambil tanggung jawab. Hubungan niat dan motivasi bukan hubungan otomatis, melainkan proses penerjemahan makna menjadi tindakan melalui kondisi pedagogis yang mendukung.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Mahfuz et al (2020), yang menempatkan hadis niat sebagai dasar munculnya motivasi peserta didik, serta Ma'arif (2020), yang menunjukkan bahwa niat mengandung nilai keikhlasan, kesungguhan, dan orientasi ibadah. Persamaan utama terletak pada pandangan bahwa niat bukan sekadar ucapan, tetapi ketetapan hati yang menentukan kualitas amal. Penelitian ini juga mendukung Wijayanti & Aisahningsih (2023) yang menekankan niat belajar menurut al-Zarnuji untuk memperoleh rida Allah, menghilangkan kebodohan, dan mengembangkan kemanfaatan ilmu. Perbedaannya, studi terdahulu cenderung langsung menyamakan niat dengan motivasi atau menjelaskan hubungannya secara normatif. Penelitian ini membedakan niat sebagai penentu arah, internalisasi sebagai proses penghubung, motivasi sebagai daya penggerak, dan perilaku belajar sebagai manifestasi. Kebaruannya juga terletak pada dialog antara perspektif hadis dan penelitian motivasi kontemporer. Meta-analisis Howard et al (2021) memperlihatkan bahwa motivasi otonom berkaitan dengan hasil belajar yang adaptif, sedangkan Bureau et al (2022) menunjukkan pentingnya dukungan kebutuhan psikologis dalam pembentukannya.

Secara sosial, hasil penelitian bermakna sebagai kritik terhadap pembelajaran yang terlalu berorientasi pada nilai, peringkat, ijazah, dan keuntungan ekonomi. Tujuan tersebut tidak sepenuhnya salah, tetapi menjadi problematis ketika mendorong peserta didik melakukan kecurangan, menghalalkan cara, atau kehilangan minat setelah penghargaan



eksternal tidak tersedia. Secara historis, tradisi pendidikan Islam menempatkan pencarian ilmu sebagai ibadah dan pembentukan adab, bukan sekadar akumulasi informasi. Konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* menunjukkan bahwa pendidikan menyentuh pertumbuhan, pengetahuan, tanggung jawab, dan perilaku bermoral. Secara ideologis, niat menghubungkan pendidikan dengan pandangan bahwa manusia adalah hamba sekaligus khalifah. Makna belajar karena itu melampaui keberhasilan individual menuju tanggung jawab sosial dan ekologis. Namun, orientasi spiritual tidak boleh dipakai untuk menolak kebutuhan profesional, ekonomi, atau pencapaian akademik. Makna yang lebih tepat adalah integrasi: peserta didik dapat mengejar kompetensi dan kesejahteraan, tetapi menggunakan cara yang jujur serta mengarahkan hasilnya pada kemaslahatan. Niat menjadi mekanisme etis yang menjaga agar pengetahuan tidak terpisah dari tanggung jawab.

Niat memiliki fungsi penting dalam memperkuat makna, ketekunan, integritas, dan konsistensi belajar. Peserta didik yang memahami alasan belajar dapat lebih mampu mempertahankan usaha ketika menghadapi kesulitan, mengatur perilaku, dan menilai kembali tujuan tindakannya. Niat juga dapat mencegah kecurangan akademik karena keberhasilan tidak hanya dinilai dari hasil, tetapi juga dari kejujuran proses. Akan tetapi, konsep niat dapat mengalami disfungsi apabila diajarkan secara reduktif. Pertama, niat dapat berubah menjadi ritual verbal yang tidak memengaruhi tindakan. Kedua, pendidik dapat menggunakan bahasa agama untuk menekan peserta didik sehingga motivasi menjadi terkontrol, bukan terinternalisasi. Ketiga, kegagalan belajar dapat secara tidak adil dianggap sebagai bukti lemahnya iman atau ketidakikhlasan, padahal hasil belajar juga dipengaruhi kemampuan, kesehatan, lingkungan, fasilitas, dan kualitas pengajaran. Keempat, penekanan yang berlebihan pada tujuan akhirat dapat mengabaikan pengembangan kompetensi dan kebutuhan nyata peserta didik. Kajian motivasi menunjukkan bahwa praktik guru yang mendukung otonomi dan kompetensi lebih efektif membentuk motivasi mandiri daripada kontrol dan tekanan.

Implikasi penelitian ini adalah perlunya mengembangkan pendidikan niat sebagai proses reflektif dan pedagogis, bukan sekadar pembacaan lafaz sebelum belajar. Pada awal pembelajaran, guru dapat mengajak peserta didik merumuskan tujuan personal, spiritual, akademik, dan sosial dari materi yang dipelajari. Selama pembelajaran, tujuan tersebut diterjemahkan menjadi target yang terukur, pilihan strategi, pembagian tanggung jawab, dan refleksi berkala. Guru dapat menggunakan jurnal niat belajar, kontrak akademik, diskusi tentang kemanfaatan ilmu, proyek pelayanan masyarakat, serta evaluasi yang menghargai kejujuran, proses, dan perkembangan. Lingkungan kelas juga perlu mendukung otonomi, kompetensi, dan keterhubungan melalui pilihan tugas, umpan balik konstruktif, kerja sama, serta relasi guru-peserta didik yang menghargai martabat. Bukti



meta-analitik menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan guru terhadap kebutuhan psikologis berperan dalam pembentukan motivasi yang lebih mandiri. Pada tingkat kebijakan, sekolah dapat memasukkan refleksi tujuan belajar ke dalam modul, bimbingan akademik, penguatan karakter, dan pelatihan guru. Evaluasinya perlu menilai motivasi, ketekunan, integritas, tanggung jawab, dan kemanfaatan tindakan, bukan hanya nilai ujian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, kesimpulan terpenting dari penelitian ini menunjukkan bahwa niat bukan sekadar ucapan pembuka sebelum belajar, melainkan orientasi batin yang menentukan arah, nilai, dan keberlanjutan tindakan peserta didik. Hadis tentang setiap amal bergantung pada niat menegaskan bahwa aktivitas belajar yang sama dapat memiliki kualitas berbeda karena tujuan yang mendasarinya tidak selalu sama. Pelajaran utama yang dapat diambil adalah bahwa motivasi belajar yang kuat perlu dibangun dari tujuan yang dipahami, diterima, dan diyakini secara sadar. Dalam perspektif pendidikan Islam, niat belajar diarahkan pada penghambaan kepada Allah, penghilangan kebodohan, pencarian kemanfaatan ilmu, serta pelaksanaan tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Ketika tujuan tersebut terinternalisasi, niat dapat berkembang menjadi dorongan untuk tekun, disiplin, jujur, dan konsisten menghadapi kesulitan belajar. Namun, niat tidak bekerja secara otomatis; ia memerlukan dukungan kemampuan, strategi belajar, lingkungan yang aman, keteladanan guru, dan pengalaman keberhasilan. Karena itu, pembelajaran yang bermakna harus membantu peserta didik meluruskan tujuan sekaligus menerjemahkannya ke dalam kebiasaan belajar yang konkret, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi diri, masyarakat, serta lingkungan.

Kekuatan penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam membedakan dan sekaligus menghubungkan empat unsur yang sering disamakan, yaitu niat, internalisasi nilai, motivasi, dan perilaku belajar. Secara konseptual, penelitian menempatkan niat sebagai penentu arah moral-spiritual, internalisasi sebagai proses penerimaan tujuan secara pribadi, motivasi sebagai daya penggerak, dan perilaku belajar sebagai wujud nyata dalam bentuk ketekunan, disiplin, tanggung jawab, serta konsistensi. Secara keilmuan, kajian ini mempertemukan sumber normatif berupa hadis-hadis tentang niat, penjelasan ulama, dan tujuan pendidikan Islam dengan literatur motivasi kontemporer, sehingga pembahasan tidak berhenti pada legitimasi agama maupun penjelasan psikologis semata. Pendekatan tersebut menghasilkan kerangka yang lebih integratif untuk memahami mengapa niat dapat memengaruhi kualitas proses belajar. Penelitian juga menyumbangkan pertanyaan baru, antara lain bagaimana niat diinternalisasi dalam situasi kelas, strategi pedagogis apa yang paling efektif untuk menjaga motivasi otonom, serta sejauh mana orientasi ibadah dan



kekhalifahan dapat diterjemahkan ke dalam indikator perilaku belajar yang dapat diamati. Dengan demikian, kontribusi penelitian bersifat konseptual, pedagogis, dan metodologis.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kajian menggunakan studi kepustakaan sehingga kesimpulan yang dihasilkan bersifat konseptual dan interpretatif, bukan bukti empiris mengenai pengaruh niat terhadap motivasi atau hasil belajar peserta didik. Kedua, sumber primer berfokus pada hadis-hadis tertentu tentang niat dan beberapa ayat pendukung, sehingga belum mencakup seluruh riwayat, kitab syarah, tradisi mazhab, dan khazanah pendidikan Islam yang mungkin memberikan nuansa penafsiran berbeda. Ketiga, pembahasan teori motivasi modern masih dibatasi pada beberapa konsep utama dan belum menguji secara langsung kesesuaiannya dalam konteks budaya, jenjang pendidikan, atau karakter lembaga Islam yang beragam. Keempat, penelitian belum mengembangkan instrumen untuk mengukur kejelasan niat, tingkat internalisasi nilai, bentuk motivasi, dan perilaku belajar secara operasional. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan pendekatan lapangan, survei, wawancara, observasi kelas, atau metode campuran untuk menguji kerangka konseptual ini. Kajian lanjutan juga perlu membandingkan kelompok usia, lingkungan sekolah, pola pengasuhan, dan strategi guru, serta meneliti hubungan niat dengan ketekunan, integritas akademik, regulasi diri, kesejahteraan, dan prestasi belajar dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdul Rahman. (2022). Tugas Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 242-249. <https://doi.org/10.56799/peshum.v1i3.408>
2. Akbar Abbas, S. (2023). Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Dan Perannya Dalam Mendorong Peningkatan Kinerja: Tinjauan Pustaka. *BALANCA : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(1), 45-54. <https://doi.org/10.35905/balanca.v4i1.4295>
3. Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE.
4. Bureau, J. S., Howard, J. L., Chong, J. X. Y., & Guay, F. (2022). Pathways to Student Motivation: A Meta-Analysis of Antecedents of Autonomous and Controlled Motivations. *Review of Educational Research*, 92(1), 46-72. <https://doi.org/10.3102/00346543211042426>
5. Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2020). From expectancy-value theory to situated expectancy-value theory: A developmental, social cognitive, and sociocultural perspective on motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101859. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101859>
6. Harahap, N. R., & Prasetyo, R. (2022). Konsep Al-Qur'an Dalam Mendidik Anak Usia Lima Tahun. *Hibrul Ulama*, 4(1), 48-59. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v4i1.191>
7. Howard, J. L., Bureau, J., Guay, F., Chong, J. X. Y., & Ryan, R. M. (2021). Student Motivation and Associated Outcomes: A Meta-Analysis From Self-Determination Theory.



- Perspectives on Psychological Science*, 16(6), 1300-1323.
<https://doi.org/10.1177/1745691620966789>
8. Ibrahim, A. M., Nurpratiwiningsih, L., & Sunarsih, D. (2020). Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Dan Karakter Tanggung Jawab Siswa Dalam Muatan Pkn. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1), 47-55. <https://doi.org/10.30595/.v1i1.7931>
 9. Ma'arif, M. J. (2020). Urgensi Dan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Niat. *At-Tuhfah*, 9(1), 14-27. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v9i1.277>
 10. Madona Agustin Sari. (2023). Perbandingan Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 14-22. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.611>
 11. Mahfuz, A., Husti, I., & Alfiah, A. (2020). Hadis Tentang Niat Dan Korelasinya Terhadap Motivasi Bagi Peserta Didik. *Perada*, 3(2), 101. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.230>
 12. Rinwanto, & Shofiyullahul Kahfi. (2020). Memahami Konsep Niat Dalam Beribadah Hingga Istitha' Ah Haji Dalam Studi Fiqh. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2), 11-21. <https://doi.org/10.51675/jt.v13i2.59>
 13. Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
 14. Saefurridjal, A., Purwaningsih, D., Marpuah, M., & Miladiah, S. S. (2023). Niat Atau Motivasi Dalam Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 174-179. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4380>
 15. Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
 16. Sopiani, M., & Wirdati, W. (2021). Pengaruh Motivasi terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di Sekolah Menengah Atas. *An-Nuha*, 1(4), 598-608. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.115>
 17. Wijayanti, L. M., & Aisahningsih, S. (2023). Urgensi Niat Belajar Menurut Syaikh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at-Ta'Allum. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-12. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/2724>
 18. Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93-112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>

